

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DI KECAMATAN HINAI KABUPATEN LANGKAT

Julpanijar

Magister Agribisnis Universitas Medan Area
Surel:julpan_ijar@gmail.com

Hasnudi

Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara
Jl. A. Sofyan No. 3 Kampus USU

Abdul Rahman

Magister Agribisnis Universitas Medan Area
Jl. Kolam No 1 Medan Estate

ABSTRACT

The establishment of the regional autonomy policy to encourage each region to be able to develop competitive commodities where North Sumatra province government develop the livestock sector was goat. The aim of this study is to know the factors affected revenue, feasibility and strategy development. The study area is Hinai subdistrict, Langkatdistricts, the method used in this research is multiple linear regression, the R / C ratio, and a SWOT analysis. The research results show that the cost of breeding stock, feed and labor affect revenue, goat raising feasible with R / C ratio of 2.53 and Strategy SO uses (power to take advantage of opportunities) gave the highest score (4.26) in an effort to increase revenue Goat breeders.

Keyword: Income, R/C ratio, SWOT, breeder

PENDAHULUAN

Kambing merupakan ternak yang mempunyai kemampuan hidup yang baik dengan berbagai kondisi iklim dan dapat hidup pada lahan dengan berbagai topografi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi (Dinas Peternakan Kabupaten langkat, 2013).

Menurut pendapat (Williamson dan Payne, 1993), sebagaimana yang di kutip oleh (Bangun, 2013), menyatakan bahwa kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai hijauan terutama daun-daun muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah dimana ternak lain sukar hidup seperti didaerah batu-batuan, daerah perbukitan atau daerah

pegunungan. Selanjutnya ditambahkan oleh (Sarwono, 2005), bahwa ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi peternak rakyat.

Ternak kambing sudah cukup lama dikenal oleh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan dalam usaha tani terutama didaerah pedesaan. Salah satu bangsa kambing yang banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan adalah kambing kacang. Hal ini disebabkan karena kambing kacang mempunyai daya adaptasi yang tinggi sehingga mampu hidup dilapangan penggembalaan yang kurang memadai.

Pengembangan peternakan berkaitan dengan peningkatan pendapatan peternak.

Pendapatan yang meningkat dari suatu usaha peternakan akan memberikan motivasi untuk berusaha lebih baik. Sukses dan gagalnya suatu usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan ternaknya berproduksi dan harga input produksi serta output yang dihasilkan. Keadaan tersebut erat kaitannya dengan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya dan tingkat keuntungan maksimum yang dicapainya. Peternak dengan jumlah ternak pemilikan yang banyak, mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Jumlah pemilikan ternak yang lebih banyak umumnya akan lebih efisien dalam hal tenaga kerja dan biaya produksi.

Penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah mendorong setiap daerah agar mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan asli daerah. Salah satu komoditas pada subsektor peternakan yang mulai dikembangkan pemerintah khususnya propinsi Sumatera Utara adalah kambing. Pengembangan usaha ternak kambing didukung dengan adanya sumber daya ternak kambing lokal yang berkualitas dan adaptif terhadap kondisi lingkungan yang panas dan lembab. Indikator peningkatan pembangunan subsektor peternakan dapat dilihat dengan adanya indikasi bertambahnya populasi ternak pada komoditas yang ada. Penyebaran populasi ternak kambing dari tahun ke tahun umumnya terjadi peningkatan. Peningkatan terbesar populasi kambing ada di propinsi Sumatera Utara dan merupakan salah satu daerah sentra ternak kambing nasional, dan di wilayah provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu kabupaten sentra ternak kambing yaitu Kabupaten Langkat, hal ini terlihat dari populasi ternak kambing di Kabupaten Langkat dapat

mencapai 131.677 ekor pada tahun 2010, sebanyak 137.532 ekor pada tahun 2011, sebanyak 143.856 ekor pada tahun 2012, dan meningkat menjadi 284.438 ekor pada tahun 2013 serta menjadi 287.204 ekor pada tahun 2014. Peningkatan jumlah populasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan usaha ternak kambing keberadaannya dapat diterima dan dapat diusahakan oleh masyarakat terutama di Kabupaten Langkat. (Dinas Peternakan Kabupaten Langkat, 2014).

Populasi ternak kambing tersebar di 23 (dua puluh tiga) kecamatan di Kabupaten Langkat dan salah satu kecamatan yang mempunyai populasi ternak kambing terbesar adalah Kecamatan Hinai. Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat memiliki potensi untuk mengembangkan ternak kambing melalui usahatani rakyat. Karakteristik peternak kambing yang diusahakan petani dalam skala kecil (usahatani rakyat) yang berada di pedesaan dan memiliki keterbatasan penguasaan sumber daya (lahan, pendapatan, inovasi dan teknologi). Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai belum merupakan usaha komersial tetapi merupakan usaha sampingan. Usaha ternak kambing berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia disekitarnya. Ternak kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi petani (Devandra, 1993).

Tantangan terbesar dalam semua sistem produksi ternak diberbagai daerah antara lain adalah pakan dan lahan, padahal faktor

utama dalam menentukan produktivitas ternak adalah terjaminnya ketersediaan hijauan pakan. Menurut (Sunarso dalam Rusdiana, S dan Tati Herawati, 2008) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit, karet dan tebu. Pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur, *et al*, 2005).

Perhitungan biaya produksi pada suatu usaha sangat diperlukan tak terkecuali usaha ternak kambing. Menurut Daniel (2002), biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan usaha adalah nilai atau hasil dari penjualan produk-produk yang dihasilkan dari suatu usaha. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besar pula pendapatan yang diterima. Penerimaan kambing berasal dari ternak yang dihasilkan dan nilai tambah ternak (Suryanto 1997).

Dijelaskan oleh Samuelson dan William (1993) yang dikutip oleh Ella (2013), bahwa pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan bersih per satuan ternak per tahun usaha ternak kambing diperoleh dari penerimaan diperhitungkan per satuan ternak per tahun dikurangi biaya produksi total diperhitungkan per satuan ternak per tahun (Suryanto, 1997).

Kecamatan Hinai adalah Kecamatan yang potensial untuk memelihara ternak kambing karena

daya dukung (*carrying capacity*) untuk pakan ternak cukup banyak. Penyebabnya adalah karena luasnya areal perkebunan kelapa sawit, areal perkebunan karet, areal perkebunan tebu dan areal persawahan yang ditumbuhi rumput pakan ternak.

Daya dukung lainnya yang dimiliki kecamatan Hinai juga masih sangat memungkinkan bagi pengembangan usaha ternak kambing seperti tanaman pagar yang ada disetiap pekarangan dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak kambing. Meskipun pemeliharaan ternak kambing bagi masyarakat masih merupakan usaha sampingan tetapi diharapkan akan dapat membantu meningkatkan pendapatan petani dari usaha ternak kambing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat, lokasi penelitian ini dipilih karena di kecamatan Hinai banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai peternak ruminansia baik kambing, domba, sapi maupun kerbau dan di kecamatan Hinai peternak umumnya mengelola peternakannya belum secara profesional,

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peternak kambing yang berjumlah 1082 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 Orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 2005).

Maka jumlah sampel yang digunakan adalah sebesar 162 orang peternak dari jumlah seluruh populasi sejumlah 1082 peternak. Teknik pengambilan sampelnya adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono

(2008) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Maka sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 162 orang peternak kambing.

- a. Pada penelitian ini digunakan metode *regresi linier berganda* dimana pendapatan petani sebagai variabel terikat, sedangkan biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya kandang (penyusutan) adalah variabel bebas, dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y = Pendapatan (Rp)

a = Konstanta

X₁ = Biaya bibit (Rp)

X₂ = Biaya pakan (Rp)

X₃ = Biaya obat-obatan (Rp)

X₄ = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

X₅ = Biaya Penyusutan Kandang (Rp)

b₁-b₅ = Koefesien Regresi

- b. Untuk menganalisis, pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, yang dapat dituliskan pada persamaan berikut :

$$P = TR - TC$$

Sumber : Boediono, 1993

Dimana : TR = P x C

$$TC = TFC - TVC$$

Keterangan :

P = Pendapatan bersih yang diperoleh petani dengan mengurangi pendapatan total dengan biaya total

TR= Pendapatan total dari penjualan jumlah produk yang dihasilkan atau jumlah produk dikalikan harga yang berlaku

TC= Total dari biaya tetap ditambah dengan total dari biaya variabel

- c. Untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan digunakan rumus sebagai berikut

R/C Rasio

R/C = Penerimaan dibagi total biaya (tetap + variabel)

Sebuah proyek dikatakan layak untuk dijalankan apabila nilai R/C yo didapatkan lebih besar daripada 1, semakin tinggi nilai R/C dari sebuah proyek maka tingkat keuntungan yang akan didapatkan juga semakin tinggi.

- d. Untuk menyusun strategi pengembangan digunakan analisis SWOT dengan matriks sebagai berikut:

FAKTOR INTERNAL	<i>Strengths (S)</i> Kekuatan	<i>Weakness (W)</i> Kelemahan
	1. 2. ... N	1. 2. ... N
FAKTOR EKSTERNAL	<i>Opportunities (O)</i> * Peluang	<i>Strategi SO</i>
	1. 2. ... N	1. Penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang 2. ... N
	<i>Threats (T)</i> * Ancaman	<i>Strategi WO</i>
	1. 2. ... N	1. Minimalisasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang 2. ... N
		<i>Strategi ST</i>
	1. 2. ... N	1. Penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman 2. ... N
		<i>Strategi WT</i>
	1. 2. ... N	1. Minimalisasi kelemahan dengan menyikapi ancaman 2. ... N

Gambar 1. Model Matriks SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak*

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

peternak kambing adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	30020237.462	6.71	0,00
X ₁	0,11	2,80	0,01*
X ₂	0,24	2,65	0,02*
X ₃	1,56	1.12	0,14
X ₄	0,92	2,45	0,03*
X ₅	0,04	1,80	0,32
R -Sq			.74
F-Hit			.000 ^a

Ket: * = Sig pada taraf 95 %

** = Sig pada taraf 90%

Sumber : Data primer diolah, 2015

Hasil pengujian menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,74 atau yang disesuaikan sebesar 0,69. Koefisien determinasi sebesar 0,74 menunjukkan bahan variable bibit, pakan, tenaga kerja, Obat-obtan dan kandang memberikan kontribusi 74% terhadap pengaruh faktor produksi (tetap dan variable) terhadap pendapatan peternak kambing, sedangkan 26% lagi ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Hasil pengujian menunjukkan biaya kandang, pakan, obat-obatan dan tenaga secara serempak berpengaruh terhadap pendapatan peternak kambing. Hal ini ditandai dari signifikasinya yang 0.00 lebih kecil dari 0.05 dan F hitung 8.59 yang lebih besar dari F table 2.15 dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan peternak kambing diterima. Biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang produksi (Sukirno, 2006).

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan :

- Biaya bibit ternak kambing berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

Hal ini terlihat dari signifikansinya 0,01 yang lebih kecil dari 0,05 dan t hitungnya 2,80 lebih besar dari 1,96. Bibit kambing berupa anak kambing merupakan factor yang penting bibit yang unggul secara genetic dan bagus penampilannya menjadi faktor utama untuk beternak kambing.

- Biaya pakan ternak kambing adalah signifikansinya 0,02 yang lebih kecil 0,05 dan t hitungnya 2,65 yang lebih besar dari table 2,15.

Pakan ternak kambing umumnya berupa rumput-rumputan yang dimakan kambing secara alami dilapangan rumput atau disediakan peternak dikandang, kacang-kacangan, Jagung dan lain-lain. Biaya pakan ternak Kambing bisa mencapai 30 - 50% sehingga biaya pakan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

- Biaya tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

Hal ini ditandai dari signifikansinya 0.03 yang lebih kecil dari 0.05 dan t hitungnya 2,45 yang lebih besar dari t table 2.15. Tenaga kerja dapat berupa tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja bagi peternakan kambing hamper sama besarnya dengan biaya pakan. Meskipun pekerjaan ini intensitasnya terjadi dari siang menjelang sore hingga maghrib namun memerlukan biaya tenaga kerja untuk mengerjakan menyediakan rumput/pakan membersihkan kandang, memberikan obat-obatan, memberishkan kambing dan lain sebagainya dengan demikian biaya

tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

- Biaya obat-obatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

Hal ini ditandai dari signifikansi 0,14 yang lebih besar dari 0,05 dan t hitungnya 1.12 yang lebih kecil dari t table 2.15. Biaya obat-obatan merupakan biaya variable yang jumlahnya kecil karena kambing jarang terkena penyakit yang mematikan. Penyakit kambing yang penting antara lain penyakit kulit, penyakit kuku dan kambing peternak-peternak konvensional memberikan jamu, memandikan kambing, membuat pengasapan dibawah kandang untk menjaga kesehatan kambing sehingga tidak selalu menyediakan obat-obatan. Dengan demikian biaya obat-obatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing. Wahyudi (2001), menyatakan harga obat-obatan yang tinggi sehingga membebani biaya produksi peternakan. Tingginya harga obat-obatan disebabkan bahan obat-obatan masih diimpor. Namun dengan program pemerintah melakukan penyuluhan dan pemberian obat-obatan gratis ke peternak sehingga sangat membantu peternak kambing

menanggulangi pembiayaan obat-obatan tersebut.

- Biaya kandang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak kambing.

Hal ini ditandai dari signifikansinya 0,32 yang lebih besar dari 0,05 dan t hitungnya 1,80 yang lebih kecil dari t table 2.15. Biaya kandang merupakan biaya variable yang jumlahnya berbeda dari satu peternak ke peternak yang lain. Hal ini disebabkan bentuk dan ukuran dana struktur bangunan kandang berbeda-beda. Kandang kambing umumnya dibuat dari kayu dan bamboo. Kandang dimaksudkan agar Kambing tidak hilang dicuri orang pada malam hari sedangkan pada siang dan sore hari kambing biasa diangonkan pemiliknnya ke lapangan rumput, Dengan demikian biaya kandang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak Kambing. Secara keseluruhan dari fakta-fakta diatas hipotesis kedua yang menyatakan biaya bibit, pakan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan peternak kambing.

b. Analisis pendapatan dan kelayakan usaha ternak kambing

Berdasarkan hasil analisis pendapatan dan kelayakan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Ratio Antara pendapatan dengan Biaya Produksi

Uraian	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan	R/C
Jumlah	5.8989.000.000	2.326.193.000	3571.807.000	500
Rata-rata	36.407.407	14.359.216	22.048	2.53

Sumber : Data primer diolah 2015

Dari hasil pengujian diperoleh R/C ratio suatu usaha dengan R/C lebih besar dari 1 dinyatakan layak untuk dikerjakan (Soekartawi, 2002).

Semakin besar nilai R/C ratio semakin besar, kelayakan dari usaha tersebut efisiensi biaya produksi juga dapat meningkatkan R/C ratio. Usaha ternak

kambing menjadi layak diusahakan dengan jumlah minimal 11 ekor dengan biayaseperti yang ada diatas.

c. Hasil Analisis SWOT dan Strategi Pengembangan Ternak Kambing

Data yang dikumpulkan dari responden menunjukkan yang menjadi Kekuatan (Strenghtening) adalah :

- Pendidikan Petani memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing
- Pengalaman petani memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing
- Pengetahuan budidaya kambing memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing
- Kesehatan fisik peternak, memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing.

Sedangkan yang menjadi Kelemahan (Weakness) adalah sebagai berikut :

- Jumlah tenaga kerja terbatas dalam beternak kambing
- Pakan ternak terbatas karena berkompetisi dengan pangan dan pakan ternak lain.
- Obat-obatan untuk ternak terbatas
- Modal untuk usaha ternak kambing terbatas.

Adapun yang menjadi ancaman adalah :

- Persaingan dari usaha ternak kambing disekitar lokasi.
- Budidaya/Peternak Kambing mendapat penyuluhan dari Dinas Peternakan Kabupaten Langkat
- Permintaan terhadap daging Kambing belum dapat dipenuhi peternak
- Budidaya/Peternak Kambing secara intensif dapat meningkatkan serapan tenaga kerja.

Setelah dilakukan pembobotan dan Perangkingan diperoleh diperoleh nilai skor sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Analisis Untuk Faktor Internal.

N	Uraian	Bobot	Rank	Skor
A. Kekuatan (S)				
1	Pendidikan Petani	0,158	4	0,63
2	Pengalaman Petani	0,175	4	0,70
3	Pengetahuan Budidaya	0,167	3	0,50
4	Kesehatan fisik Peternak	0,123	3	0,37
Total				2,2
B. Kelemahan (W)				
1	Jumlah tenaga kerja terbatas	0,140	2	0,30
2	Pakan ternak terbatas /sedikit	0,096	2	0,19
3	Obat-obatan terbatas/sedikit	0,070	1	0,07
4	Modal Usaha terbatas/sedikit	0,061	1	0,06
Total				0,62

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 6. Hasil Analisis Untuk Faktor Eksternal.

N	Uraian	Bobo	Rank	Skor
C. Faktor Ancaman (T)				
A	Persaingan Usaha	0,143	2	0,29
B	Penyakit Ternak	0,092	2	0,18
C	Impor Daging Dari	0,076	1	0,08
D	Biaya Produksi	0,092	1	0,09
Total				0,64
D. Faktor Peluang (O)				
A	Pendapatan Peternak	0,151	3	0,45
B	Ada Penyuluhan	0,168	3	0,50
C	Permintaan Bahan	0,160	4	0,64
D	Serapan	0,118	4	0,47
Total				2,06

Sumber : Data primer diolah, 2015

Tabel 7. Analisis Matriks Internal dan Eksternal

No	Jenis Strengths	Skor Penilaian	Jumlah
A	Strenghts SO	2,20 + 2,06	4,26
B	Strenghts ST	2,20 + 0,64	2,84
C	Strenghts WO	0,62 + 2,06	2,68
D	Strenghts WT	0,62 + 0,64	1,26

Sumber : Data primer diolah, 2015

Strategi SO adalah Strategi menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang antara lain dengan meningkatkan kecakapan peternak, menambah jumlah bibit kambing, mengintensifkan budidaya ternak.

Strategi ST adalah Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman antara lain dengan memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga, membuat alternatif pakan ternak dari hijauan sawit, mencari alternatif pengobatan penyakit kambing dengan herbal tersedia dilokasi peternakan, kredit usahatani melalui lembaga UKM syariah.

Staregi WO adalah meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang antara lain dengan memanfaatkan teknologi pengolahan pakan ternak/hijauan, menggunakan teknologi pembuatan kandang dengan memanfaatkan bahan lokal, menanam tanaman obat-obatan yang digunakan sebagai obat ternak kambing, membangun koperasi peternak untuk memudahkan memperoleh modal dan penyediaan pakan.

Strategi WT adalah Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman antara lain dengan membuat data ternak kambing disetiap Kecamatan, menempatkan dokter hewan di Sentra produksi ternak Kabupaten Langkat, Membatasi import daging Kambing beku dari luar negeri, Mencarikan pinjaman dengan bunga rendah dan jaminan ternaknya langsung.

Matriks SWOT srategi pendapatan usaha ternak kambing di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat pada gambar 3 berikut:

Tabel 8. Hasil analisis matriks SWOT

<p>FAKTOR INTERNAL</p> <p>FAKTOR EKSTERNAL</p>	<p>Strengths (S) Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Petani memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing 2. Pengalaman petani memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing 3. Pengetahuan budidaya kambing memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing 4. Kesehatan fisik peternak, memperkuat kemampuannya dalam beternak kambing. 	<p>Weaknesses (W) Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah tenaga kerja terbatas dalam beternak kambing 2. Pakan ternak terbatas karena berkompetisi dengan pangan dan pakan ternak lain. 3. Obat-obatan untuk ternak terbatas 4. Modal untuk usaha ternak kambing terbatas.
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pendapatan peternak meningkat b. Ada penyuluhan dari Dinas c. Permintaan bahan terpenuhi d. Serapan tenaga kerja 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kecakapan peternak 2. Menambah jumlah bibit kambing 3. Mengintensifkan budidaya ternak. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi pengiolahan pakan ternak/hijauan, 2. Menggunakan teknologi pembuatan kandang dengan memanfaatkan bahan lokal 3. Menanam tanaman obat-obatan yang digunakan sebagai obat ternak kambing 4. Membangun koperasi peternak untuk memudahkan memperoleh modal dan penyediaan pakan.
<p>Threats (T) Ancaman Eksternal</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Persaingan dari usaha ternak kambing disekitar lokasi. b. Budidaya/Peternak Kambing mendapat penyuluhan dari Dinas Peternakan Kabupaten Langkat c. Permintaan terhadap daging Kambing belum dapat dipenuhi peternak d. Budidaya Kambing secara intensif dapat meningkatkan serapan tenaga kerja. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga 2. Membuat alternatif pakan ternak dari hijauan sawit 3. Mencari alternatif pengobatan penyakit kambing dengan herbal tersedia dilokasi peternakan 4. Kredit usahatani melalui lembaga UKM syariah. 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat data ternak kambing disetiap Kecamatan 2. Menempatkan dokter hewan di Sentra produksi ternak Kabupaten Langkat 3. Membatasi import daging Kambing beku dari luar negeri 4. Mencarikan pinjaman dengan bunga rendah dan jaminan ternaknya langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya bibit, pakan, obat-obatan tenaga kerja dan kandang secara serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan peternak Kambing.
2. Biaya bibit, pakan dan tenaga kerja secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh nyata akan tetapi biaya obat-obatan dan kandang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak Kambing.
3. Biaya bibit, pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan kandang memberikan kontribusi 74% terhadap pendapatan peternak 26% lagi ditentukan oleh faktor lain.
4. Peternakan Kambing di Kecamatan Hinai layak untuk diusahakan (R/C Ratio = 2.53)
5. Strategi SO menggunakan (kekuatan untuk memanfaatkan peluang) memberikan skor tertinggi (4,26) dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak Kambing.

Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan peternak di Kecamatan Hinai perlu menggunakan bibit Kambing yang baik, pakan yang mencukupi dan pemanfaatan tenaga kerjadalam keluarga.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan lebih banyak variable terikat antara lain : Bobot Kambing, Jenis pakan (rumputan dan pelepah sawit), teknologi pakan (alamiah dan fermentasi), Jenis genetik Kambing, Variasi ransum, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Rineke Cipta.

Bangun, Ella Saghita, 2013. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Intensif* (Kasus : Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan, Medan. Skripsi Fakultas Pertanian USU.

Bangun, Ella Saghita, 2015. *Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Intensif*. USU. Medan.

Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

David, F.R. 2002. *Managemen Strategis Konsep*. Alexander Sindoro. Penerjemah Agus Widyantoro. Penyunting PT. Prenhallindo. Jakarta.

Departemen Pertanian. 2013. *Beternak Kambing Intensif*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat.

Devendra, 1993. *Goat and Sheep in Asia in Small Ruminant Production in The Humid Tropics*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.

Dinas Peternakan Kabupaten Langkat, 2013.

Haryanto, B, Ismeth Inounu, I. Ketut Sutema. 1997. *Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Kambing dan Domba*. Proseding Seminar nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.

Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Kurniawan. Fredi, 2014. *Klasifikasi dan Morfologi*. <https://www.google.com/search?q=klasifikasi+kambing>. 20 Pebruari 2014

Kusuma, Bondan Danu. 2009. *Menghasilkan Kambing Peranakan Etawa Jawara Kontes*. Cetakan Pertama. PT. Agromedia Pustaka. Tangerang.

- Lingga, Pinus, dan Marsono. 2001. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lingkarism, 2014. *Cara Perhitungan Bobot dan Rating Dalam TOWS Matrix*.
- Mansyur, Nyi Mas, P. Indriani dan I. Susilawati, 2005. *Peran Leguminosa Tanaman Penutup pada Sistem Pertanian Jagung untuk Penyediaan Hijauan pakan Ternak*. Bogor 12-13 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Mubyarto, 2000. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S, Jakarta.
- Munawir, S. 1993. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. Cetakan ke-4. Liberty, Yogyakarta Samuelson, P.A. dan D.N. William. 1993. *Mikro Ekonomi*. Edisi ke-14. Erlangga, Jakarta. (Diterjemahkan oleh H. Munandar, B. Wirasubrata dan E. Widyatmoko).
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT (Tehnik Membedah Kasus Bisnis)*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rusdiana, S dan Tati Herawati, 2008. *Pemeliharaan Ternak Kerbau Dalam Sistem Usahatani Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Cienas*. Kabupaten Sukabumi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- Sarwono, B. 2005. *Beternak Kambing Unggul*. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Scribd, 2014. *Analisis Matriks SWOT*. [http : //id Scribd.Com](http://id.Scribd.Com) (12 Maret 2014)
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. LPFE UI. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikro Ekonomi Tiori Pengantar*. Cetakan ke-3. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumoprastowo. 1994. *Beternak Kambing yang Berhasil*. Cetakan ke-2. Bharata Karya Aksara, Jakarta Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryanti, Reni. 2001. *Penerapan Integrasi Usaha Tanaman dan Ternak Serta Kebutuhan Penyuluhan Pertanian*. Pasca Sarjana. Universitas Andalas 2011.
- Suryanto, B. 1997. *Analisis Ekonomi Usaha Ternak Kambing PE*. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis, Vol. 22 (4) : 6-11. ISSN 0215-9317.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wahyudi, P. 2001. *Biopestisida Alternatif Pestisida Masa Depan*. Pusat Pengkajian Dan Penerapan Teknologi Bioindustri BPPT.